



Pinjaman Online dan Krisis Tanggung Jawab Keluarga Kristen: Kajian Teologis-Etis terhadap Budaya Hutang Digital di Era Konsumerisme

Peter Owen Valentino^{1*}, Hikman Sirait², Selviawati Selviawati³

^{1*} Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

^{2,3} Dosen Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Received: 20 Mei 2025

Revised: 27 Mei 2025

Accepted: 01 Juni 2025

Abstract

The development of digital technology and the advancement of culture have consciously changed the economic landscape and lifestyle, including that of Christian families. The availability of easily accessible online loan services, in line with a consumerist culture reinforced by social media and digital branding narratives, has led many families to fall into debt without careful consideration. This has led to a crisis of responsibility in household financial management, impacting spiritual life and the witness of faith. Phenomena emerging in the field reveal economic pressure within families, relational conflicts, and social sanctions resulting from the burden of online loan debt. The purpose of this study is to examine the theological and ethical aspects of digital debt culture and its implications for the responsibility of Christian families. Using a qualitative method with a theological literature review approach and phenomenological analysis, it can be concluded that Christianity can understand the nature of online loans and debt culture within a theological ethical framework. This can build the moral responsibility of Christian families against the threat of consumerism. Thus, Christian ethics regarding debt culture can be actualised in the church through church financial ethics education, as the crisis of responsibility within Christian families stems from the lack of faith-based financial ethics education. Additionally, the absence of pastoral guidance on managing blessings and living simply exacerbates the issue.

Keywords: *online loans, Christian families, responsibility, digital ethics, consumerist culture*

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Valentino, P., Sirait, H., & Selviawati, S. (2025). Pinjaman Online dan Krisis Tanggung Jawab Keluarga Kristen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.D), 390-400. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12296>

INTRODUCTION

Perubahan di lini ekonomi dan teknologi digital telah menciptakan era baru yang ditandai oleh kemudahan akses terhadap layanan finansial berbasis daring, salah satunya adalah pinjaman online (pinjol). Keberadaan pinjaman online atau *peer to peer lending* sebagai bagian dari *financial technology* (fintech) merupakan dampak dari perkembangan teknologi yang pesat. Layanan ini menawarkan kemudahan dan fleksibilitas yang lebih tinggi bahkan dengan waktu yang singkat dan mudah prosesnya (Wahyuni & Turisno, 2019) dibandingkan lembaga keuangan tradisional seperti bank. Di Indonesia, layanan pinjaman online dinilai cocok dengan kondisi masyarakat, apalagi tingkat kepemilikan dan penggunaan ponsel sangat tinggi, meskipun masih banyak orang yang belum memiliki akses terhadap layanan keuangan formal. (Arvante, 2022) Pinjaman online yang awalnya ditawarkan sebagai solusi praktis bagi kebutuhan finansial jangka pendek, kini justru menjadi jerat ekonomi yang membebani banyak keluarga, termasuk

keluarga-keluarga Kristen. Terlebih Ketidaktahuan masyarakat mengenai ini dimanfaatkan pelaku untuk mendapatkan keuntungan yang semakin besar, dan tidak segan-segan menggunakan cara kasar dalam proses penagihan.(Abdullah, 2021) Fenomena ini tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga menimbulkan persoalan moral, bahkan adanya kerapuhan kerohanian akibat ancaman dan sanksi sosial yang mendalam di masyarakat. Budaya hutang yang tumbuh dalam era ekonomi digital dan dikemas dalam narasi konsumsi modern seringkali tidak sejalan dengan prinsip hidup hemat, tanggung jawab, kesederhanaan yang diteladankan oleh Yesus dalam kekristenan.

Kemudahan memperoleh pinjaman online seringkali menggoda anggota keluarga untuk memenuhi keinginan konsumtif atau kebutuhan sekolah maupun berkaitan dengan kebutuhan primer. Tentunya perilaku berhutang pada pinjaman online dalam masyarakat awalnya timbul akibat adanya kebutuhan yang mendesak yang mengharuskan adanya uang cash dalam waktu singkat. Namun, dengan adanya persepsi kemudahan, dan kualitas informasi yang didapat secara parsial dari penyelenggara pinjaman online meningkatkan perilaku berhutang sehingga menjadi sebuah gaya hidup yang akhirnya menjerat masyarakat.(S. S. Alam, 2023) Sehingga adanya pergeseran nilai dan kurangnya kontrol etis dalam pengambilan keputusan finansial yang didasarkan pada ekonomi keluarga yang melihat neraca pendapatan. Hal ini berdampak pada sisi psikologis pengguna jasa pinjol seperti stress dan depresi.(Mirza Gayatri & Muzdalifah, 2022) Serta mempengaruhi perilaku kejahatan baik kepada penagih maupun peminjam karena jeratan pinjaman online.(Ahmad Fathoni, 2023)

Beberapa kasus di lapangan menunjukkan banyak keluarga Kristen yang terjerat utang pinjol akibat tekanan gaya hidup, promosi konsumtif di media sosial, hingga ketidaktahuan terhadap konsekuensi hukum dan bunga berbunga yang mencekik. Kemudahan dalam mengakses pinjaman online juga berpotensi memperburuk masalah dalam pengelolaan keuangan bagi mahasiswa atau pelajar mungkin tidak mempertimbangkan secara matang dampak jangka panjang dari pinjaman tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengatur utang serta menimbulkan tekanan finansial.(Paden et al., 2024) Bahkan tak jarang, konflik rumah tangga, kekerasan dalam keluarga, hingga perceraian muncul sebagai akibat dari krisis keuangan yang bersumber dari budaya hutang digital ini. Bahkan tekanan keuangan yang terkait dengan pinjaman online dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada kesehatan mental bukan saja kepada orang dewasa tetapi juga sampai kepada mahasiswa atau pelajar.(Osaze et al., 2024) Oleh karena itu persoalan ini menandakan adanya krisis tanggung jawab dalam pengelolaan ekonomi dalam rumah tangga terlebih bila dampak negative terjadi pada keluarga Kristen. Dampak tersebut tidak hanya berdampak pada stabilitas keluarga tetapi juga mencoreng kesaksian iman di tengah masyarakat.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan teologis dan etis yang mendalam: Bagaimana seharusnya keluarga Kristen bersikap terhadap budaya hutang digital di era konsumerisme? Dan apa peran nilai-nilai Alkitabiah dalam membentuk tanggung jawab keuangan dan moral dalam kehidupan rumah tangga Kristen? Mengingat bahwa Alkitab menekankan pentingnya hidup bijaksana, tidak berhutang (Ams 22:7), serta mempraktikkan keadilan dan kesetiaan dalam mengelola berkat Tuhan, maka perlu ada kajian teologis-etik yang lebih mendalam

untuk menanggapi tantangan ini. Maka peneliti mengkaji dan menarasikan dalam tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara teologis dan etis budaya hutang digital melalui pinjaman online dalam konteks keluarga Kristen, serta menawarkan pendekatan pastoral dan edukatif untuk membangun kesadaran finansial yang sehat dan bertanggung jawab.

Berkaitan dengan penelitian tersebut, pernah diteliti oleh Benyta Putri Bahadiani dan Junita Ruth Roselyne Hutagalung dalam penelitiannya membahas Shopee Paylater menawarkan kemudahan belanja dengan sistem bayar nanti, namun di balik kemudahan tersebut tersembunyi risiko perilaku konsumtif dan jebakan tagihan yang membebani pengguna. Fenomena belanja impulsif ini kerap membuat pengguna terkejut dengan besarnya tagihan yang datang kemudian, karena kurangnya kesadaran terhadap dampak finansial jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi pengguna, untuk bijak dalam menggunakan layanan Paylater dan mampu mengendalikan gaya hidup konsumtif. (Bahadiani & Hutagalung, 2022) Penelitian lain juga diteliti oleh Messelina Diana dalam kajiannya juga menyatakan adanya budaya hedonisme yang mendorong kepuasan sesaat dan gaya hidup konsumtif semakin diperparah dengan kemudahan akses pinjaman online, yang kerap menjadi solusi instan bagi mereka yang tidak mampu secara finansial. Fenomena ini menimbulkan tekanan emosional, jeratan utang, bahkan kehilangan makna hidup karena ketergantungan pada materi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual. Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing jemaat agar bijak secara finansial, menjauh dari hedonisme, serta hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang menekankan kesederhanaan dan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab. (Diana & others, 2024) Adapun riset gap yang ingin diisi dalam kajian ini adalah kurangnya studi teologis-etik secara khusus mengenai dampak pinjaman online terhadap spiritualitas dan tanggung jawab keluarga Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai kontribusi praktis dan reflektif bagi gereja, keluarga Kristen, serta lembaga pendidikan teologi untuk membentuk sikap bijak terhadap realitas pinjaman online terus berkembang.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, (Sugiyono, 2021) dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif untuk mengkaji secara teologis dan etis fenomena budaya hutang digital melalui pinjaman online dalam konteks keluarga Kristen. Sumber utama penelitian meliputi Alkitab, literatur dari teologi moral dan etika Kristen, serta buku dan artikel akademik jurnal yang membahas konsumsi digital, pinjaman online, dan tanggung jawab keluarga dalam perspektif iman Kristen. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan identifikasi isu-isu utama terkait pinjaman online dan konsumerisme digital, dilanjutkan dengan kajian teologis atas pinjaman online dan budaya hutang dalam bingkai etis teologis. Serta menarasikan tanggung jawab moral keluarga Kristen dari ancaman konsumerisme. Selanjutnya peneliti membangun etika Kristen terhadap budaya hutang yang juga harus diaktualisasikan di gereja dalam pendidikan etika keuangan gereja

RESULTS & DISCUSSION

Pinjaman Online dan Budaya Hutang dalam Bingkai Etis Teologis

Perkembangan teknologi finansial atau fintech yang memungkinkan pinjaman online secara cepat dan instan, (Pramitha asti, 2020) hal itu telah membentuk suatu budaya hutang baru dalam masyarakat. Ini menunjukkan adanya perubahan pola hidup dari prinsip kehati-hatian finansial yang selama ini susah bila berurusan dengan Bank. Namun karena mudahnya proses peminjaman dipastikan masyarakat menuju gaya hidup konsumtif. Terlebih kebutuhan hidup zaman modern semakin kompleks hingga terkadang memaksa sebagian warga berhutang piutang. (A. Alam et al., 2020) Saat ini budaya hutang tidak lagi dipandang sebagai kondisi darurat atau kebutuhan utama, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup, di mana orang berani berhutang demi memenuhi keinginan, mempertahankan gengsi, atau mengikuti tren konsumsi, sebagai personal branding sosialita di media sosial. Dalam bingkai etis teologis kekristenan, kecenderungan ini perlu dikritisi dan diberikan pemahaman kepada umat Tuhan karena keinginan yang menjadi tujuan utama supaya mendapat pengakuan. Ini sangat bertentangan dengan prinsip alkitabiah dan bertentangan dengan prinsip hidup sederhana.

Alkitab memberikan pandangan yang sangat hati-hati terhadap praktik berhutang. Dalam Amsal 22:7 tertulis, "*Orang kaya menguasai orang miskin, yang berhutang menjadi budak dari yang menghutangi.*" Ayat ini menunjukkan bahwa hutang membawa konsekuensi perbudakan, baik secara finansial maupun mental. Etika teologis yang berdasarkan kajian kebenaran Alkitab dalam Kekristenan menekankan pentingnya pengelolaan keuangan dan kewajiban moral untuk mendukung mereka yang berada dalam kesulitan keuangan tanpa mengeksploitasi kerentanan mereka. Ini sejalan dengan etos Kristen yang lebih luas tentang belas kasih dan keadilan dalam transaksi keuangan. (Wong et al., 2024) Namun penyedia layanan pinjol memiliki beragam cara kerap digunakan oleh penyedia pinjaman online untuk menagih utang, termasuk dengan menyampaikan kata-kata yang menekan dan menghubungi orang-orang terdekat dari peminjam. Kondisi tersebut menyebabkan peminjam tidak memiliki pihak lain yang dapat dijadikan tempat untuk berbicara atau meminta bantuan. Apabila peminjam tidak berada dalam kondisi mental yang siap, hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak berguna dan berpotensi menyebabkan depresi. (Puspapertiwi & Dzulfaroh, 2024) Sehingga banyak yang terjerat dalam sistem bunga berbunga dan tekanan psikologis akibat penagihan yang agresif. Hal ini mengganggu kesejahteraan keluarga dan merusak relasi, serta dapat menghambat pertumbuhan iman karena fokus hidup menjadi bergeser dari Tuhan kepada tekanan duniawi. Hutang dalam budaya digital tidak hanya menjadi masalah ekonomi, tetapi juga persoalan moral dan spiritual.

Pinjaman online dan budaya hutang dalam perspektif Kristen, seperti yang dibahas dalam Amsal 22:7, menekankan tanggung jawab moral pemberi pinjaman untuk menghindari praktik kekerasan dan menekan orang miskin. Alkitab menganjurkan praktik-praktik keuangan yang didasarkan pada cinta dan keadilan, memperingatkan terhadap siklus hutang yang dapat timbul dari pinjaman untuk melunasi hutang yang ada. (Wong et al., 2024) Etika Kristen mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia adalah pemberian Tuhan, dan oleh karena itu harus dikelola dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab. Dalam Lukas 16:10 dikatakan, "*Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar.*" Prinsip kesetiaan dalam hal-hal kecil mencakup

pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga. Ketika keluarga Kristen terbiasa hidup di atas kemampuan mereka dan bergantung pada utang digital, mereka telah gagal mengelola berkat Allah dengan bijaksana.

Budaya hutang yang tidak sehat mencerminkan kegagalan dalam membentuk karakter disiplin, penguasaan diri, dan integritas. Selain itu, Roma 13:8 mengingatkan, "*Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapa pun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi.*" Ayat ini tidak hanya berbicara tentang hutang finansial, tetapi juga tentang sikap hidup yang bebas dari beban kewajiban duniawi agar mampu mengasihi dengan tulus. Ajaran Alkitab tentang utang juga menginformasikan upaya kontemporer untuk memerangi kemiskinan. Prinsip-prinsip pembatalan utang dan dukungan masyarakat yang ditemukan dalam Imamat dan tulisan suci lainnya memberikan kerangka kerja untuk mengatasi ketidaksetaraan ekonomi dan mendukung mereka yang berada dalam kesulitan keuangan.(Adasi-Bekoe, 2024) Namun secara sadar umat Tuhan mengesampingkan realitas pendapatan dan lebih menuruti keinginan daging maka budaya hutang digital merupakan hambatan bagi pertumbuhan spiritual dan panggilan etis umat percaya. Maka dari itu, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu memperkuat pengajaran tentang etika keuangan dan tanggung jawab dalam terang Alkitab. Pengembalaan yang menekankan hidup hemat, pengelolaan keuangan yang sehat, dan pemahaman bahwa pemeliharaan Allah cukup, menjadi dasar pembentukan budaya yang bertanggung jawab di tengah godaan konsumerisme digital.

Tanggung Jawab Moral Keluarga Kristen dari Ancaman Konsumerisme

Keluarga Kristen diharapkan dapat memiliki tanggung jawab moral yang besar dalam menjaga nilai-nilai iman kekristenan di tengah tekanan budaya konsumerisme yang semakin merajalela. Sebab dalam nilai konsumsi seharusnya dilakukan dengan menghindari dosa, menghargai ciptaan, mengasihi sesama, serta memiliki visi akan masa depan yang lebih baik. Prinsip-prinsip ini memberikan panduan praktis bagi setiap orang untuk menjalani pola konsumsi yang etis dan bertanggung jawab.(McRorie, 2012) Dan sejatinya praktik konsumsi harus sejalan dengan moral, serta menekankan kesederhanaan.(McGregor, 2019) Sebagai bagian dari keluarga Allah, keluarga Kristen dipanggil untuk menolak penyembahan berhala terhadap kekayaan dan lebih mengutamakan kebaikan bersama serta pertumbuhan manusia secara utuh. Dengan menumbuhkan kebebasan yang sejati dan menjalani hidup meneladani Kristus, keluarga Kristen dapat menghadapi tantangan konsumerisme sekaligus mendorong terciptanya perkembangan manusia yang sejati.(Jung, 2010) Makna dari kata konsumerisme tidak hanya berkaitan dengan gaya hidup yang berlebihan dalam berbelanja. Atau sangat mementingkan keinginan daging dan mata yang berlebihan, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup yang menempatkan kepemilikan materi sebagai sumber kebahagiaan dan identitas diri sebagai sumber pengakuan untuk diperhatikan sebagai orang yang sukses atau berada. Dalam konteks ini, keluarga bukan hanya menjadi sasaran utama pasar konsumtif, tetapi juga dapat menjadi agen penyebar nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristiani jika tidak memiliki fondasi iman yang kuat.

Tanggung jawab moral keluarga Kristen dimulai dari kesadaran bahwa semua yang dimiliki berasal dari Tuhan. Mazmur 24:1 menegaskan, "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya." Artinya, manusia bukan pemilik mutlak

atas harta atau berkat yang diterimanya, melainkan pengelola yang harus bertanggung jawab atas setiap berkat yang diterimanya. Ketika keluarga terjebak dalam budaya konsumerisme, dan memiliki gaya hidup hedon mereka berisiko menyalahgunakan tanggung jawab ini, dan bukannya menjadi saksi kasih dan kemurahan Tuhan, justru menjadi korban dari ketamakan dan ketidakpuasan yang tidak berujung. Tanggung jawab moral keluarga Kristen juga menyangkut pendidikan iman bagi anak-anak. Orang tua dipanggil untuk menanamkan nilai syukur, kerja keras, dan penguasaan diri kepada anak-anak, bukan semata-mata memberikan fasilitas materi. Sebab sejatinya orangtua memiliki tanggungjawab dalam mendidik dan mengasuh anak dalam nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Orang tua menerapkan kasih dan disiplin secara seimbang. Keluarga harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak sehingga dapat mengalami pertumbuhan rohani yang baik.(Budiman, 2022) Dan orang tua juga berperan dalam menumbuhkan karakter dan moral pada anak.(Hermanugerah et al., 2022) Terlebih juga mewariskan iman kepada generasi berikutnya. Walaupun dalam hal ini tidaklah mudah untuk mewariskan iman kepada generasi yang berbeda lokus dan abad dan budaya.(Boiliu & Zega, 2022) Oleh sebab itu seperti yang dinyatakan dalam Ulangan 6:6-7, Tuhan memerintahkan agar firman-Nya diajarkan terus-menerus kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai ini menjadi benteng utama bagi anak-anak agar tidak terbawa arus budaya konsumtif yang menekankan kesenangan instan dan kepemilikan barang sebagai ukuran keberhasilan.

Keluarga Kristen juga bertanggung jawab menjaga kehidupan spiritual yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Yesus sendiri mengingatkan dalam Matius 6:33, "Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." Ayat ini menuntun keluarga Kristen untuk tidak menjadikan materi sebagai pusat kehidupan, tetapi menjadikan Tuhan sebagai sumber utama pengharapan dan kecukupan. Memang bukan harta yang menjadikan orang Kristen berdosa, melainkan sikap hati manusia terhadap materi itulah yang menjadikan seseorang diperbudak oleh harta sehingga jatuh dalam dosa dan meninggalkan Tuhan.(Manafe, 2018) Dengan demikian, keluarga Kristen memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam menghadapi godaan konsumerisme, dengan hidup dalam kesederhanaan.

Etika Kristen terhadap Budaya Hutang

Budaya hutang yang berkembang dalam masyarakat modern, terlebih di era digital dan konsumerisme, seringkali dipicu oleh gaya hidup yang melampaui kemampuan, keinginan untuk pamer (*hedonisme*), bisa juga flexing demi sosialita untuk personal branding serta kurangnya pengendalian diri. Semua ini bertentangan dengan nilai-nilai etika Kristen yang menekankan hidup sederhana, puas dengan yang ada, dan bergantung kepada pemeliharaan Tuhan. Sebagaimana diketahui era sekarang, penanaman nilai moral dalam bingkai etis teologis menjadi penting untuk memfilter pengaruh buruk dari modernisasi.(Sihombing, 2023) Dan memang dewasa ini harus dijauhi adalah prinsip mengutamakan perbuatan daging, mendewakan materi, menyerah pada godaan keduniawian, melanggar moralitas Kristen dan tidak memuliakan Allah.(Nggebu, 2021) untuk mereduksi hal itu dibutuhkan sikap dan pemahaman yang baik terhadap etika Kristen, di mana etika Kristen menekankan kehidupan yang berdasarkan hidup dalam tanggung jawab,

dan kebijaksanaan, termasuk dalam hal mengelola keuangan dan sikap terhadap hutang.

Dalam terang iman Kristiani, hutang bukan sekadar urusan ekonomi, tetapi juga merupakan isu moral dan spiritual yang mencerminkan kondisi hati serta kedewasaan dalam mengelola berkat Allah. Alkitab tidak secara eksplisit melarang hutang, tetapi memberikan peringatan keras tentang risiko dan tanggung jawab moral yang menyertainya. Dimna dalam nilai alkitabiah hutang menciptakan ketergantungan dan kehilangan kebebasan, yang secara etis dapat mengganggu kebebasan moral dan tanggung jawab seseorang terhadap Tuhan, keluarga, dan sesama. Oleh karena itu, dalam etika Kristen, seseorang harus sangat berhati-hati sebelum memutuskan untuk berhutang, dan tidak melakukannya demi memenuhi keinginan sesaat ataupun keinginan daging demi flexing dan personal branding atau demi gaya hidup yang konsumtif dengan tujuan pembuktian diri atau dianggap kaya.

Mazmur 37:21 menyatakan, "Orang fasik meminjam dan tidak membayar kembali, tetapi orang benar adalah pengasih dan pemurah." Ayat ini menegaskan bahwa tidak membayar hutang adalah tindakan tidak benar secara moral. Dalam pandangan etika Kristen, membayar hutang adalah bentuk tanggung jawab yang mencerminkan integritas dan komitmen terhadap janji. Seorang Kristen yang berhutang dan sudah terjebak dalam hutang Pinjol maka mau tidak mau harus mengembalikan dan memenuhi kewajibannya supaya tidak mencemari kesaksian imannya dan merusak relasi dengan orang lain. Karena itu, etika Kristen menuntut sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam semua aspek kehidupan finansial. Selain itu, dalam kajian yang dinyatakan dalam kitab Roma 13:8 menyatakan, "Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapa pun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi." Dalam etika Kristen, prioritas utama bukan pada kepemilikan atau pemenuhan keinginan, tetapi pada kasih kepada Allah dan sesama, yang diwujudkan melalui hidup yang bertanggung jawab dan tidak menyusahkan orang lain karena kelalaian atau ketidakdisiplinan finansial. Sebab adanya peringatan tentang bahaya utang, menekankan pentingnya menghindari keterikatan keuangan yang dapat menyebabkan perbudakan atau kemiskinan.(Theophilus Chukwu Ngele, 2023) Tentunya memang pernyataan tersebut berada di hukum Alkitab tentang hutang dirancang untuk mencegah eksploitasi dan memastikan keadilan sosial. Larangan riba dan persyaratan untuk membebaskan budak setelah tujuh tahun bertugas adalah langkah-langkah untuk melindungi yang rentan secara ekonomi dan menjaga stabilitas sosial.(Ustaoğlu, 2020) Dengan demikian, etika Kristen menempatkan budaya hutang dalam perspektif yang sangat kritis dan bertanggung jawab. Hutang bukanlah dosa, tetapi menjadi beban moral dan spiritual jika dilakukan dengan motif yang keliru demi gengsi dan kehendak diri supaya diakui orang kaya maupun terlihat mampu namun tanpa perhitungan. Dalam pendidikan etika Kristen umat Tuhan dipanggil untuk hidup bijaksana, mengelola keuangan dengan penuh perhitungan dan kesadaran yang baik dan menjadi saksi kasih Kristus melalui tanggung jawab dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam soal keuangan dan utang.

Aktualisasi Gereja dalam Pendidikan Etika Keuangan dalam Gereja

Gereja sebagai organisasi keagamaan tidak hanya bertugas membina kehidupan spiritual umat, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral demi

membangun nilai etis teologis dalam membentuk etika dan moral jemaat. Termasuk pendidikan etis teologis dalam hal pengelolaan keuangan dan hutang. Sebab kurangnya literasi keuangan di antara para pemimpin gereja, dan pelatihan yang tidak memadai untuk sukarelawan dapat menghambat implementasi efektif pendidikan etika keuangan. (Shumbambiri, 2024) Terlebih sinergisitas dan integrasi pendidikan keuangan ke dalam program gereja dipandang penting untuk mempromosikan kesejahteraan ekonomi dan pengambilan keputusan keuangan yang bertanggung jawab di antara jemaat. Apalagi dewasa ini era yang sarat dengan materialisme, konsumerisme, dan penyalahgunaan dana, pendidikan etika keuangan menjadi urgensi yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu aktualisasi gereja dalam pendidikan etika keuangan bertujuan agar umat memahami prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Gereja dapat mengaktualisasikan perannya melalui beberapa pendekatan. Pertama, melalui pengajaran dan kotbah yang menekankan prinsip-prinsip alkitabiah tentang pengelolaan harta. Alkitab sendiri banyak memuat ajaran mengenai keuangan, seperti pentingnya memberi (2 Korintus 9:7), menjauhi cinta uang (1 Timotius 6:10), dan hidup sederhana (Lukas 12:15). Dengan tujuan membangun spiritualitas ugahari yang berarti hidup bercukupan sangat diperlukan oleh pemuda kristen pada saat ini untuk meminimalisir fenomena flexing atau budaya pamer baik di dunia nyata maupun media sosial. (Patasik et al., 2023) Demi memiliki pengetahuan yang baik terkait pemberdayaan untuk gaya hidup dan pola pikir dalam menghadapi berbagai persoalan. (Zebua, 2021) Kedua, gereja dapat mengadakan seminar atau pelatihan keuangan kristiani, yang tidak hanya membahas perencanaan anggaran pribadi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai etis dalam mengelola uang, baik secara individu maupun dalam konteks pelayanan. Ketiga, gereja juga perlu menjadi teladan dalam transparansi dan akuntabilitas keuangan. Pengelolaan keuangan gereja yang terbuka dan akuntabel bukan hanya menciptakan kepercayaan jemaat, tetapi juga menjadi bentuk nyata pendidikan etika keuangan. Ketika jemaat melihat bahwa persembahan mereka digunakan secara bertanggung jawab untuk pelayanan, misi sosial, dan pengembangan komunitas, mereka akan terdorong untuk meneladani sikap tersebut dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Melalui aktualisasi pendidikan etika keuangan, gereja tidak hanya membina umat yang taat secara spiritual, tetapi juga membentuk pribadi-pribadi yang bijak, jujur, dan bertanggung jawab dalam aspek finansial. Dalam jangka panjang, pendidikan ini berperan penting dalam menciptakan komunitas gereja yang sehat secara ekonomi, kuat secara moral, dan mampu menjadi terang di tengah dunia..

CONCLUSION

Budaya hutang digital yang tumbuh di era fintech dan konsumerisme telah memunculkan tantangan serius bagi kehidupan moral, spiritual, dan sosial umat Kristen. Pinjaman online yang menawarkan kemudahan instan seringkali mendorong masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup konsumtif yang tidak sejalan dengan nilai-nilai etika Kristen. Dalam perspektif etis-teologis, praktik hutang yang tidak bertanggung jawab bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menekankan kesederhanaan, penguasaan diri, dan tanggung jawab terhadap berkat Allah.

Alkitab secara tegas memperingatkan tentang bahaya hutang dan tekanan moral yang menyertainya, serta menyerukan agar umat Tuhan hidup dalam nilai alkitabiah dan pengelolaan keuangan yang bijaksana sebagai wujud kesetiaan dan kesaksian iman.

Dalam menghadapi tantangan ini, keluarga Kristen dan gereja memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran etika keuangan yang sehat. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat Kristen harus menanamkan nilai-nilai iman, syukur, kerja keras, dan hidup sederhana kepada generasi muda. Sementara itu, gereja dituntut untuk mengaktualisasikan pendidikan etika keuangan melalui pengajaran, pelatihan, dan teladan nyata dalam pengelolaan dana. Sinergi antara pendidikan iman dan literasi keuangan akan membentuk umat yang bukan hanya rohani, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan ekonomi, serta mampu menjadi terang di tengah arus budaya konsumtif dan tekanan gaya hidup digital masa kini.

REFERENCES

- Abdullah, A. (2021). Analisis Pengetahuan Pinjaman Online Pada Masyarakat Surakarta. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*. [https://doi.org/10.21927/jesi.2021.11\(2\).108-114](https://doi.org/10.21927/jesi.2021.11(2).108-114)
- Adasi-Bekoe, J. (2024). Combating the Downward Spiral of Poverty: Lessons from Leviticus 25:35-22 and Its Implications for Modern Day Poverty Alleviation Efforts of the Church. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 2658–2671. <https://doi.org/10.38159/ehass.202451416>
- Ahmad Fathoni. (2023). Analisis Sosial Fenomena Pinjaman Online Pemicu Perilaku Kejahatan Di Surabaya. *Dinar : Jurnal Prodi Ekonomi Syariah*, 7(1), 1–39. <https://doi.org/10.61088/dinar.v7i1.641>
- Alam, A., Dewi Permata Sari, & Boby Habibi. (2020). Penyuluhan Etika Hutang Piutang Dalam Islam Di Dusun Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v4i1.324>
- Alam, S. S. (2023). Dampak Riba pada Bunga Pinjaman Online Terhadap Psikologis Masyarakat. *An Nuqud Journal of Islamic Economics*, 2(2), 1–15.
- Arvante, J. Z. Y. (2022). Dampak Permasalahan Pinjaman Online dan Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Pinjaman Online. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 73–87. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53736>
- Bahadiani, B. P., & Hutagalung, J. R. R. (2022). Fenomena tingginya konsumsi kelas menengah pada sistem pinjaman online berkedok hutang dahulu bayar belakangan. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 2(2), 46–60.
- Boiliu, F. M., & Zega, Y. K. (2022). Orangtua dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 6(1), hlm.72. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3702>
- Budiman, I. (2022). Keluarga sebagai Tempat Pembentukan Kehidupan Rohani Anak. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.60146/.v4i2.45>
- Diana, M., & others. (2024). Kepemimpinan Kristen dan Tantangan Hedonisme: Membimbing Jemaat Menghindari Perangkap Pinjaman Online.

- EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 8(1), 64–71.
- Hermanugerah, P., Legi, H., & Suyono, S. (2022). Membingkai Tanggungjawab Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kristiani pada Anak. *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 43–58. <https://doi.org/10.59376/philov1i1.3>
- Jung, S. (2010). Consumption, Contrition, and Community. *Dialog*, 49(4), 284–290. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2010.00554.x>
- Manafe, Y. Y. (2018). Makna Ungkapan “Karna Di Mana Hartamu Berada Di Situ Juga Hatimu Berada” Dalam Lukas 12:34 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3(1), 60–74.
- McGregor, S. L. T. (2019). Consumer Moral Leadership. *Consumer Moral Leadership*, 3–14. https://doi.org/10.1163/9789460911163_003
- McRorie, C. (2012). The Christian Consumer: Living Faithfully in a Fragile World. *Anglican Theological Review*, 94(2), 348.
- Mirza Gayatri, A., & Muzdalifah, M. (2022). Memahami Literasi Keuangan sebagai upaya Pencegahan Perilaku Konsumtif dari Pinjaman Online. *JUDICIOUS*. <https://doi.org/10.37010/jdc.v3i2.1113>
- Nggebu, S. (2021). Korupsi dalam Sorotan Etika Kristen dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.386>
- Osaze, V. B., Sesilya, S., Kurniawan, S., Wijaya, J. R., & Handoyo, E. R. (2024). Pengaruh Pinjaman Online Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Informasi*, 10(1), 25–33. <https://doi.org/10.52643/jti.v10i1.4548>
- Paden, O., Sihombing, J. J., Irwan, A., Agusta, T., & Simanjuntak, D. A. (2024). Analisis dampak resiko pinjaman online terhadap mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 4(1), 98–113. <https://doi.org/10.46306/sm.v4i1.82>
- Patasik, H., Lungan, N., & others. (2023). Spritualitas Ugahari dalam Mengatasi Fenomena Flexing Pemuda Kristen di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Arrabona*, 6(1), 1–14.
- Pramitha asti, N. putu M. dewi. (2020). Upaya Hukum Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Mengatasi Layanan Pinjaman Online Ilegal. *Acta Comitatus*. <https://doi.org/10.24843/ac.2020.v05.i01.p10>
- Puspapertiwi, E. R., & Dzulfaroh, A. N. (2024). *Mengapa Pinjol Bisa Memicu Tindakan Ekstrem?* Kompas.Com.
- Shumbambiri, G. (2024). Promoting Financial Accountability in Churches & Parachurch Institutions. *International Journal of Research and Innovation in Applied Science*, IX(VII), 668–674. <https://doi.org/10.51584/ijrias.2024.907055>
- Sihombing, I. N. I. (2023). Terapan Pendidikan Etika Kristen dalam Moral Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 8052–8061. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4256>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Theophilus Chukwu Ngele. (2023). Freedom from Debt in the Old Testament (Deuteronomy 23:19-20) a Lesson for Christians. *International Journal of Sustainable Social Science (IJSSS)*, 1(2), 121–134. <https://doi.org/10.59890/ijsss.v1i2.1018>

- Ustaoğlu, M. (2020). Major theological arguments in judaism on debt and interest. In *The Evolution of Interest and Debt: From Middle Ages to Modern Times* (pp. 21–30). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003041245-3>
- Wahyuni, R. A. E., & Turisno, B. E. (2019). Praktik Finansial Teknologi Ilegal Dalam Bentuk Pinjaman Online Ditinjau Dari Etika Bisnis. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(3), 379–391. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i3.379-391>
- Wong, V., Noalina, M., & Natasaputera, E. (2024). Mengkaji Pinjaman Online dalam Perspektif Amsal 22:7. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(2), 234–243. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i2.198>
- Zebua, Y. (2021). Pemimpinan Yang Memberdayakan: Perspektif Kepemimpinan Kristen. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 47–71. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.50>